

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
PENDEKATAN STRUKTURAL *THINK PAIR SHARE*  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
MATEMATIKA SISWA KELAS VIII<sub>8</sub>  
SMP NEGERI 14 PEKANBARU**

Trisna Wenti<sup>1</sup>; Sakur<sup>2</sup>; Elfis Suanto<sup>3</sup>  
trisna.wenti13@gmail.com; sakur@lecturer.unri.ac.id; elfis.suanto@lecturer.unri.ac.id  
Phone Number: 085375134211

*Mathematic Education Study Program  
Department of Mathematics and Natural Sciences  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University*

**Abstract:** *This research was based on the students' achievement in learning mathematics especially grade VIII<sub>8</sub> of SMPN 14 Pekanbaru under the Mastery Minimum Criteria with percentage of 38,23%. The subject of basic competence were about triangle. The teacher-centered learning was still used to teach materials during the learning process. The research conducted was the Classroom Action Research. The aims of this research is to improve the learning process and results on the students learning mathematic by implementing cooperative learning model structural approach of Think Pair Share (TPS). There were 34 students in the class consisting 17 boys and 17 girls as the participant of this research. The instruments of data collection in this research were observation sheets to observe the activities of teacher and students and students Mathematic tests. The observation sheets were analyzed in qualitative descriptive, while the students' Mathematic tests were analyzed in quantitative descriptive. The qualitative descriptive showed an improvement of learning process prior to the action on the first and second cycles. The results of this research showed an increasing number of students learning Mathematic from the basic score with percentage 38,23% to 61,76% on the first test and 79,41% on second test. Based on the result of this research could be concluded that the implementation of Cooperative Learning Model structural approach of Think Pair Share (TPS) can improve the students' achievement of learning Mathematic in grade VIII<sub>8</sub> of SMPN 14 Pekanbaru in the first semester academic years 2018/2019.*

**Key Word:** *Students' Math Achievement, Cooperative Learning Model Structural Approach of Think Pair Share (TPS), Clasroom Action Research*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
PENDEKATAN STRUKTURAL *THINK PAIR SHARE*  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
MATEMATIKA SISWA KELAS VIII<sub>8</sub>  
SMP NEGERI 14 PEKANBARU**

Trisna Wenti<sup>1</sup>; Sakur<sup>2</sup>; Elfis Suanto<sup>3</sup>  
trisna.wenti13@gmail.com; sakur@lecturer.unri.ac.id; elfis.suanto@lecturer.unri.ac.id  
Nomor HP: 085375134211

Program Studi Pendidikan Matematika  
Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar matematika siswa kelas VIII<sub>8</sub> SMP Negeri 14 Pekanbaru yang masih di bawah KKM dengan persentase 38,23% dengan materi pokok relasi dan fungsi serta proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Share* (TPS). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII<sub>8</sub> SMP Negeri 14 Pekanbaru semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Jumlah siswa dalam penelitian sebanyak 34 orang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dan tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan tes hasil belajar matematika dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Berdasarkan analisis kualitatif diperoleh bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran dari sebelum tindakan ke siklus I dan siklus II. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar dengan persentase 38,23% ke kuis I dengan persentase 61,76% hingga kuis II dengan persentase 79,41%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII<sub>8</sub> SMP Negeri 14 Pekanbaru pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

**Kata Kunci :** Hasil Belajar Matematika, Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Think Pair Share*, Penelitian Tindakan Kelas

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang berguna bagi kehidupan manusia dan juga mendasari perkembangan teknologi modern, serta mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan, diperlukan penguasaan dan pemahaman atas matematika yang kuat sejak dini (Permendikbud No. 58 Tahun 2014).

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah menurut Permendikbud No. 58 tahun 2014 agar peserta didik memiliki kemampuan, antara lain : (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada; (3) Mengkomunikasikan gagasan, penalaran, serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

Pada kurikulum 2013 mengharuskan peserta didik untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketuntasan hasil belajar merupakan tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketuntasan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari ketuntasan peserta didik pada setiap Kompetensi Dasar (KD) serta memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan (Permendikbud No. 23 tahun 2016). KKM matematika pada kelas VIII SMP Negeri 14 Pekanbaru yang ditetapkan oleh pihak sekolah adalah 78. Ketercapaian KKM setiap kompetensi dasar dianalisis dari hasil ulangan yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara guru matematika kelas VIII<sub>8</sub> SMP Negeri 14 Pekanbaru, peneliti memperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII<sub>8</sub> SMP Negeri 14 Pekanbaru masih tergolong rendah dari KKM yang telah ditentukan yaitu 78. Pada materi pokok pola bilangan siswa yang mencapai KKM adalah 13 orang (38,23%) dan pada materi koordinat kartesius yang mencapai KKM adalah 12 orang (35,29%).

Dari data di atas terlihat hanya sedikit siswa yang telah mencapai KKM. Guru matematika siswa kelas VIII<sub>8</sub> SMP Negeri 14 Pekanbaru menyatakan bahwa terdapat beberapa masalah yang timbul ketika pembelajaran berlangsung, seperti tidak semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran hanya siswa yang berkemampuan tinggi. Siswa yang berkemampuan sedang dan rendah hanya menunggu apa yang diberikan guru atau temannya tanpa melakukan usaha untuk memperoleh pemahaman terhadap materi pelajaran. Akibatnya banyak siswa yang tidak memahami materi pelajaran dan tidak bisa menjawab soal-soal saat ulangan harian. Hal ini menyebabkan banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Penyebab masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yaitu kurangnya keaktifan siswa dalam mencapai dan menyerap pengetahuan karena pembelajaran lebih berpusat pada guru. Pada kegiatan pendahuluan guru menyiapkan

siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, mengabsen siswa, menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa dan menyuruh siswa duduk berdasarkan kelompok yang telah dibagi dan memberikan soal latihan kepada setiap kelompok dan pada kegiatan inti guru menjelaskan materi, memberikan contoh soal. Ketika guru mengajukan pertanyaan, siswa cenderung menjawabnya secara bersama-sama. Siswa yang lebih dominan dari kelompok yang didepan, sementara siswa yang berada di kelompok tengah dan belakang terlihat kurang tertarik mengikuti pembelajaran. Beberapa orang siswa lebih suka berbicara dengan teman satu kelompoknya. Guru menyuruh setiap kelompok mengerjakan soal yang telah dibagi dengan mendiskusikan bersama teman sekelompok. Guru tidak melibatkan siswa dalam menemukan dan memahami konsep sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa tidak diberikan kesempatan oleh guru untuk berpikir, menganalisis secara mandiri terlebih dahulu sehingga mengakibatkan kebanyakan siswa hanya menunggu hasil pekerjaan temannya yang lain. Guru menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan jawaban soal yang telah diberikan tersebut. Siswa yang mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas adalah siswa yang berkemampuan tinggi. Karena anggota kelompok yang lain tidak memahami penyelesaian dari soal tersebut. Setelah satu kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, guru meminta kelompok lain untuk menanggapi. Pada kegiatan penutup, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya namun tidak ada siswa yang bertanya kepada guru. Kemudian guru menutup proses pembelajaran tanpa memberikan latihan untuk mengevaluasi siswa diakhir pembelajaran. Guru hanya memberikan PR kepada siswa. Siswa menandai soal-soal yang dijadikan sebagai PR, terlihat beberapa siswa justru langsung menutup bukunya dan memasukkannya ke dalam tas. Karena tidak adanya evaluasi, guru tidak mengetahui tingkat pemahaman setiap siswa akan materi yang telah diajarkan. Gurupun mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam yang dijawab oleh siswa.

Guru sudah pernah berupaya dalam memperbaiki kondisi tersebut dengan cara membagi siswa dalam kelompok belajar namun pembagian kelompok belajar ini tidak berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih teman sekelompoknya sehingga kelompok belajar tidak heterogen. Guru memberikan beberapa soal sebagai bahan diskusi kelompok. Pada saat diskusi kelompok banyak siswa yang melakukan kegiatan lain seperti bercerita dengan temannya. Siswa tidak merasa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan karena tugas tersebut diselesaikan secara berkelompok. Dari usaha-usaha yang dilakukan oleh guru tersebut, hasil belajar matematika belum menunjukkan peningkatan. Oleh sebab itu, guru perlu berupaya mengadakan suatu aktivitas pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rani Eka Saputri (2016) dengan judul 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Think Pair Square* (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII<sub>1</sub> SMP Negeri 3 Pekanbaru' dan oleh Novita Rasta (2015) dengan judul 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Think Pair Square* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX<sub>4</sub> SMP Negeri 21 Pekanbaru'. Hasil yang diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan hasil belajar

Usaha yang dapat dilakukan adalah menerapkan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa, mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri serta meningkatkan komunikasi dan interaksi sesama siswa melalui kegiatan

berdiskusi. Oleh karena itu salah satu model pembelajaran yang mengelompokkan siswa ke dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen untuk saling bekerja sama dan membantu dalam menyelesaikan tugas akademik adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa secara bersama-sama untuk membangun pengetahuannya sendiri. Pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Share* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Siswa lebih banyak menunjukkan partisipasi mereka sehingga lebih aktif dalam pembelajaran (Anita lie, 2004). Menurut Robert E. Slavin (2010), pembelajaran kooperatif dengan pendekatan TPS merupakan metode sederhana tetapi sangat bermanfaat dikembangkan oleh Frank Lyman dari University of Maryland. Dengan penerapan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan TPS, konsep matematika yang diberikan guru akan lebih dipahami oleh siswa karena banyaknya kesempatan siswa dalam mendiskusikan apa yang mereka pikirkan tentang konsep yang telah diperoleh. Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Share* (TPS) maka diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menerapkan pendekatan TPS untuk dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII<sub>8</sub> SMP Negeri 14 Pekanbaru pada KD 3.3 mendeskripsikan dan menyatakan relasi dan fungsi dengan menggunakan berbagai representasi (kata-kata, tabel, grafik, diagram, dan himpunan pasangan berurut) dan 4.3 menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan relasi dan fungsi dengan menggunakan berbagai representasi.

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif yang bekerjasama dengan guru matematika yang mengajar di kelas VIII<sub>8</sub> SMP Negeri 14 Pekanbaru. Suharsimi Arikunto, dkk (2013) mengemukakan bahwa setiap siklus terdiri dari empat tahap (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi). Pada pelaksanaannya penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas pada penelitian ini adalah penerapan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Share* (TPS). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII<sub>8</sub> SMP Negeri 14 Pekanbaru tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 34 orang yang terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan. Instrumen penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Aktivitas Siswa (LAS). Instrumen pengumpul data terdiri dari lembar pengamatan dan perangkat tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan berbentuk format pengamatan yang merupakan aktivitas guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Share* (TPS) dan diisi pada setiap pertemuan. Perangkat tes hasil belajar matematika terdiri kisi-kisi soal kuis I dan II, kuis I dan kuis II, serta alternatif jawaban kuis I dan II. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik tes hasil belajar. Proses analisis data pengamatan dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu lembar pengamatan siswa dan lembar pengamatan guru. Analisis data hasil pengamatan mengenai aktivitas guru dan siswa berupa perbandingan antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan.

Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai dengan perencanaan jika pelaksanaan tindakan pada saat proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan langkah-langkah pada pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Share* (TPS).

Nilai perkembangan individu diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor tes hasil belajar siswa. Nilai perkembangan pada siklus I diperoleh dari selisih skor kuis I dengan skor dasar dan nilai perkembangan pada siklus II diperoleh dari selisih skor kuis 2 dengan kuis 1.

**Tabel 1** Nilai Perkembangan Individu

Skor Ulangan Harian	Nilai Perkembangan
Lebih 10 poin di bawah skor dasar	5
10 poin hingga 1 poin di bawah skor dasar	10
Sama dengan skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar	20
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30

Penghargaan kelompok diperoleh dari nilai perkembangan kelompok yaitu rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh anggota kelompok. Nilai perkembangan kelompok disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok yang digunakan.

**Tabel 2** Kriteria Penghargaan Kelompok yang digunakan Peneliti

Rata-rata nilai perkembangan Kelompok	Penghargaan kelompok
$5 \leq x < 15$	Kelompok baik
$15 \leq x < 25$	Kelompok hebat
$25 \leq \bar{x} \leq 30$	Kelompok super

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor hasil belajar matematika yang menerapkan pembelajaran Kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Share* (TPS) yaitu kuis I dan kuis II. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$PK = \frac{JM}{JK} \times 100\%$$

Keterangan : PK = persentase ketercapaian KKM

JM = jumlah siswa yang mencapai KKM

JK = jumlah siswa keseluruhan

Analisis data tentang ketercapaian KKM indikator pada kompetensi dasar 3.3 mendeskripsikan dan menyatakan relasi dan fungsi dengan menggunakan berbagai representasi (kata-kata, tabel, grafik, diagram, dan himpunan pasangan berurut) dan 4.3 menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan relasi dan fungsi dengan menggunakan berbagai representasi dapat dilihat melalui hasil belajar matematika siswa secara individu yang diperoleh dari kuis I dan kuis II. Siswa dikatakan mencapai KKM indikator jika telah memperoleh nilai  $\geq 78$ . Pada analisis ketercapaian KKM indikator, peneliti juga dapat melihat dimana letak kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal atau masalah.

Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah :

Perbaikan proses pembelajaran dilihat berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran yang diperoleh melalui lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Apabila proses pembelajaran yang dilakukan semakin baik dan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran model Kooperatif dengan pendekatan TPS maka terjadi perbaikan proses pembelajaran.

Jika persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada kuis 1 dan kuis 2 lebih tinggi dibandingkan dengan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, maka terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM. Jika pada tabel distribusi terjadi peningkatan jumlah siswa pada interval 78-87 dan interval 88-100, maka terjadi peningkatan hasil belajar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada siklus pertama dilaksanakan tiga kali pertemuan dan satu kali kuis. Dilakukan analisis terhadap aktivitas guru dan siswa melalui lembar pengamatan dan diskusi dengan pengamat. Berdasarkan lembar pengamatan dan diskusi dengan pengamat selama melakukan tindakan, terdapat beberapa kekurangan yang dilakukan guru dan siswa, yaitu :

1. Pada pertemuan pertama ini masih banyak siswa yang kurang menanggapi pertanyaan yang diajukan guru, masih ada siswa yang tidak bekerjasama dalam kelompoknya. Masih ada siswa yang tidak memperhatikan saat diskusi kelompok.
2. Pada pertemuan kedua kelemahan dan kekurangan yang ditemui yaitu masih ada siswa yang tidak bekerjasama dalam kelompoknya. Ada siswa yang mengganggu temannya saat dilaksanakan tes formatif. Hal ini menyebabkan peneliti akan melakukan tindakan perbaikan untuk pertemuan selanjutnya, yaitu peneliti harus tegas dalam menekankan kepada siswa untuk berperan aktif dalam kelompok dan tidak mengganggu teman yang lain saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan refleksi siklus pertama, rencana yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki tindakan adalah sebagai berikut :

1. Peneliti harus mengatakan kembali kepada siswa untuk berperan aktif dalam kelompok dan tidak mengganggu teman yang lain saat proses pembelajaran

berlangsung karena setiap akhir diskusi akan diberikan penghargaan kepada kelompok terbaik yang dinilai berdasarkan sikap setiap anggota kelompok.

2. Peneliti harus memberikan penghargaan simbolik agar siswa termotivasi untuk lebih aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

Pada siklus kedua dilaksanakan tiga kali pertemuan dan satu kali kuis. Pada siklus kedua proses pembelajaran sudah mengalami perbaikan, seperti setiap anggota kelompok telah aktif berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing. Hasil refleksi pada siklus pertama dan perencanaan untuk perbaikannya juga sudah diterapkan pada setiap pertemuan pada siklus kedua, yaitu peneliti harus tegas dalam menekankan kepada siswa untuk berperan aktif dalam kelompok dan tidak mengganggu teman yang lain saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti harus memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Siswa juga sudah mengerti dengan langkah pembelajaran, sehingga tidak terlalu banyak kesalahan yang dilakukan. Namun, pada siklus kedua ini, masih ada ditemukan siswa yang mengganggu temannya, sehingga peneliti merekomendasikan kepada guru untuk lebih terampil dalam pengelolaan kelas sehingga pelaksanaan proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memotivasi siswa agar berperan aktif dalam proses pembelajaran. Rencana Perbaikan pada siklus kedua direkomendasikan kepada guru sebagai bahan masukan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.

Ditinjau dari hasil belajar, peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari analisis data nilai perkembangan individu siswa dan penghargaan kelompok, analisis ketercapaian KKM, dan analisis ketercapaian KKM indikator. Nilai perkembangan siswa pada siklus pertama dan kedua disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3** Nilai Perkembangan Individu Siswa Siklus I dan siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
5	0	0%	0	0%
10	7	20,6%	1	2,9%
20	20	58,8%	26	76,5%
30	7	20,6%	7	20,6%

Berdasarkan data pada Tabel 3, jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 10 menurun dari siklus pertama ke siklus kedua. Lebih banyak siswa yang mengalami peningkatan nilai kuis daripada jumlah siswa yang mengalami penurunan nilai kuis. Berdasarkan kriteria peningkatan hasil belajar pada analisis nilai perkembangan individu, maka dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Peningkatan skor hasil belajar siswa kelas VIII<sub>8</sub> SMP Negeri 14 Pekanbaru sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4** Persentase Ketercapaian KKM Pengetahuan Siswa

<b>Hasil Belajar</b>	<b>Skor Dasar</b>	<b>Kuis I</b>	<b>Kuis II</b>
Jumlah siswa yang mencapai KKM	13	21	27
Persentase	38,23%	61,76%	79,41%

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari sebelum tindakan ke sesudah tindakan. Persentase ketercapaian KKM indikator pengetahuan pada kuis I dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5** Persentase Ketercapaian KKM Siswa pada Indikator Pengetahuan Kuis I

<b>No</b>	<b>Indikator Ketercapaian</b>	<b>No Soal</b>	<b>Jumlah siswa yang mencapai KKM</b>	<b>Persentase</b>
1	Menjelaskan pengertian relasi berdasarkan masalah sehari-hari	1	11	32,4%
2	Menyatakan relasi antara dua himpunan dalam berbagai representasi	2	21	61,8%
3	Menjelaskan pengertian fungsi berdasarkan masalah sehari-hari	3	12	35,3%
4	Menyatakan suatu fungsi dengan berbagai representasi	4	29	85,3%
5	Menentukan domain, kodomain, dan range	5	24	70,6%
6	Menentukan banyaknya pemetaan dari dua himpunan	6	1	2,9%

Pada tabel 5 terlihat bahwa masih ada siswa yang tidak mencapai KKM pada setiap indikator. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor dalam mengerjakan soal kuis I. Pada siklus I terlihat siswa yang mencapai KKM indikator pengetahuan paling sedikit pada indikator 6 yaitu pada indikator menentukan banyaknya pemetaan dari dua himpunan. Hanya 1 siswa dari 34 siswa yang mencapai KKM pada indikator pengetahuan. 33 siswa melakukan kesalahan diperkirakan kemungkinan siswa kurang menguasai indikator-indikator sebelumnya yaitu indikator 1 hingga indikator 5. Adapun siswa yang mencapai KKM indikator pada kuis II disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6** Persentase Ketercapaian KKM Siswa pada Indikator Pengetahuan kuis II

No	Indikator Ketercapaian	No Soal	Jumlah siswa yang mencapai KKM	Persentase
1	Mendeinisikan korespondensi satu-satu	1	27	79,4%
2	Menentukan banyaknya korespondensi satu-satu	2	28	82,4%
3	Menyatakan rumus dari suatu fungsi	3	28	82,4%
4	Menghitung nilai fungsi	4	20	58,8%
5	Menentukan tabel fungsi	5	33	97,1%
6	Menggambarkan graik fungsi	6	17	50%

Berdasarkan data pada tabel 6 dapat dilihat masih ada siswa yang tidak mencapai KKM pada setiap indikator, namun jumlahnya sudah berkurang jika dibandingkan dengan persentase ketercapaian KKM siswa pada indikator pengetahuan siklus I. Ide memperbaiki kesalahan siswa ini disarankan kepada guru dan peneliti dalam pelaksanaan remedial.

Pada penelitian relevan terjadi peningkatan hasil belajar matematika pada Siswa Kelas VII<sub>1</sub> SMP Negeri 3 Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* (TPS).

Jadi, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu perapkan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Share* (TPS) maka dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII<sub>8</sub> SMP Negeri 14 Pekanbaru pada materi relasi dan fungsi.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif pendekatan *Think Pair Share* (TPS) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII<sub>8</sub> SMP Negeri 14 Pekanbaru semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019 pada KD 3.3 Mendeskripsikan dan menyatakan relasi dan fungsi dengan menggunakan berbagai representasi (kata-kata, tabel, grafik, diagram, dan himpunan pasangan berurut) dan KD 4.3 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan relasi dan fungsi dengan menggunakan berbagai representasi.

### Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan dari penelitian ini, peneliti mengemukakan saran-saran yang berhubungan dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran matematika, diantaranya: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Think Pair Share* (TPS) dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika

siswa. Guru melaksanakan remedial berdasarkan strategi remedial yang telah disusun peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

Anita lie. 2004. *Cooperative Learning*. Grasindo, Jakarta

Novita Rasta. 2015 (online) <https://www.neliti.com/publications/200715/penerapan-model-pembelajaran-kooperatif-pendekatan-struktural-think-pair-square> (diakses 10 Juli 2019).

Permendikbud No. 58 Tahun 2014. *Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah tsanawiyah*. Kemendikbud, Jakarta.

Permendikbud No. 23 Tahun 2016. *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kemendikbud, Jakarta.

Permendikbud No. 22 tahun 2016 (online). <http://permendikbud-no-22-tahun2016.co.id/> (diakses 28 Desember 2017).

Rani Eka Saputri. 2016 (online) <https://www.neliti.com/publications/201564/penerapan-model-pembelajaran-kooperatif-pendekatan-think-pair-square-untuk-menin> (diakses 28 Januari 2019).

Robert E. Slavin. 2010. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktek*, Nusa Media, Bandung.

Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara, Jakarta

Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif - Regresif*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.